

SKRIPSI

PEMANFAATAN IDENTITAS ETNIK BALI PADA PEMENANGAN

I MADE SARIANA DALAM PEMILU LEGISLATIF DI LUWU TIMUR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ilmu Politik Pada Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin



DISUSUN OLEH :

NURUL MUTYAH YUNUS

E041181006

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

HALAMAN JUDUL

**PEMANFAATAN IDENTITAS ETNIK BALI PADA PEMENANGAN
I MADE SARIANA DALAM PEMILU LEGISLATIF DI LUWU TIMUR**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi Ilmu Politik Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

OLEH

NURUL MUTYAH YUNUS

E041181006

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PEMANFAATAN IDENTITAS ETNIK BALI PADA PEMENANGAN I
MADE SARIANA DALAM PEMILU LEGISLATIF DI LUWU TIMUR

Disusun dan Diajukan Oleh :

NURUL MUTYAH YUNUS

E041181006


Akan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi


Pada Tanggal : **23 Mei** 2022

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP M.Si.
NIP. 197308131998022001


Drs. H. A. Yakub, M.Si., Ph.D.
NIP. 196212311990031023

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Politik




Drs. H. A. Yakub, M.Si., Ph.D.
NIP. 196212311990031023

HALAMAN PENERIMAAN

SKRIPSI

**PEMANFAATAN IDENTITAS ETNIK BALI PADA PEMENANGAN I
MADE SARIANA DALAM PEMILU LEGISLATIF DI LUWU TIMUR**

Disusun dan Diajukan Oleh:

NURUL MUTYAH YUNUS

E041181006

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian skripsi
pada Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

PANITIA UJIAN

Ketua : Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP, M.Si. (.....)

Sekretaris : Drs. H. A. Yakub, M.Si., Ph.D. (.....)

Anggota : Prof. Dr. Muhammad, M.Si. (.....)

Anggota : Ummi Suci Fathia B., S.IP., M.IP. (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NURUL MUTYAH YUNUS

NIM : E041181006

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)

Program Studi : ILMU POLITIK

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pemanfaatan Identitas Etnik Bali Pada Pemenangan I Made Sariana Dalam Pemilu Legislatif Di Luwu Timur" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Makassar, 8 Mei 2022


(NURUL MUTYAH YUNUS)

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pemanfaatan Identitas Etnik Bali Pada Pemenangan I Made Sariana Dalam Pemilu Legislatif Di Luwu Timur”**. Skripsi ini sebagai salah satu syarat wajib bagi mahasiswa S1 untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Politik pada Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terima kasih kepada ibu Prof. Dwi Aries Tina, Ma selaku rektor Universitas Hasanuddin periode 2014-2022 dan bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku rektor Universitas Hasanuddin periode 2022-sekarang.
2. Prof. Dr. Armin, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
3. Drs. H. A. Yakub, M.Si., Ph.D selaku ketua prodi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

4. Dr. Gustiana A.Kambo, M.Si dan Drs. H. A. Yakub, M.Si., Ph.D selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen-Dosen beserta staff pengajar Departemen Ilmu Politik yang banyak membantu penulis dalam mengurus berkas-berkas.
6. Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga khususnya orang tua yang tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan serta uangnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima Kasih buat kakak ku satu-satunya uppa yang selalu temanika temui informan di tengah terik dan panasnya matahari.
8. Terima Kasih untuk AAJ Anggi, Iput, Imma yang sudah jadi sahabat ku selama 5 Tahun lamanya.
9. Terima Kasih kepada semua teman-teman Ilmu Politik 2018, yang sudah membantu dan saling membagi informasi.
10. Saudara-saudara Revolusi 2018, yang selalu membantu penulis dalam berbagai hal.
11. Bestieeee Sri, Dewi, Indah, Kia, Tina, Salmi, Evi, Vina, Ani, dan BaGi PiPa yang selalu ada dan saling menyemangati dalam mengerjakan skripsi ini.
12. Terima Kasih kepada Himapol Fisip Unhas yang telah memberikan banyak pelajaran serta mengenalkan kepada senior-senior yang baik hati, yang selalu menjadi pembimbing ke 3 bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Terima kasih kepada Moris Mundi yang sudah menjadi pembimbing ketiga penulis.
14. Terima kasih kepada para informan yang telah meluangkan waktunya dan siap untuk memberikan keterangannya.
15. Terima Kasih untuk teman-teman KKN ku posko 3.5 Izza, Ammi, Indah, dan Kak Aswan
16. Terima kasih kepada Ara dan teman magang STIE lainnya.
17. Terima kasih teman-teman seperjuangan SMA IPA 2
18. Terima kasih kepada Montoon yang telah menyediakan Game Mobile Legend sebagai tempat pelarian ku dikala pusing mengerjakan Skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masi banyak kekurangan dan kekeliruan di karenakan berbagai keterbatasan penulis. Maka dari itu, kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa terbuka bagi semua pihak demi perbaikan dan peningkatan kualitas skripsi ini.

Makassar, 8 Mei 2022

Nurul Mutyah Yunus

ABSTRAK

Nurul Mutyah Yunus E041181006. Pemanfaatan Identitas Etnik Bali Pada Pemenangan I Made Sariana Dalam Pemilu Legislatif Di Luwu Timur. Di bawah Bimbingan Dr. Gustiana A.Kambo, S.IP, M.Si. dan Drs. H. A. Yakub, M.Si.,Ph.D.

Identifikasi identitas etnik pada daerah yang heterogen seperti Luwu Timur menjadi kemestian. Dalam konteks politik terutama pada pemilu legislatif pemanfaatan identitas etnik masih sering terjadi. Setiap etnik menginginkan adanya keterwakilan ke legislatif, hal tersebut yang membuat para aktor politik kerap memanfaatkan identitas etnik yang dimiliki untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Sama halnya dengan I Made Sariana yang menggunakan identitas etniknya dalam meraih kemenangan pada pemilu legislatif yang ada di Luwu Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa I Made Sariana menggunakan identitas etnik Bali di tengah heterogen etnik yang ada di Luwu Timur serta bagaimana pengaruh pola penguatan identitas tersebut dalam kemenangan I Made Sariana. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif tipe deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa informan yang di anggap dapat memberikan informasi yang tepat dengan menggunakan dua macam data yaitu data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa I Made Sariana menggunakan identitas etnik Bali pada daerah yang mayoritas memiliki etnik yang sama dengan dirinya. Meskipun tergolong sebagai etnik yang minoritas di Luwu Timur tetapi etnik Bali menjadi salah satu etnik yang mayoritas pada daerah tersebut, hal ini dikarenakan kebiasaan sosial etnik Bali yang hidup secara berkelompok sehingga jumlah etnik Bali yang ada di daerah tersebut cukup banyak. Pola pendekatan yang digunakan oleh I Made Sariana dalam meraih dukungan masyarakat baik sesama etnik Bali maupun di luar etnik Bali cukup berpengaruh sehingga mengantarkan I Made Sariana dalam memenangkan pemilu legislatif yang ada di Luwu Timur.

***Kata Kunci* : Pemanfaatan, Identitas Etnik, Bali, Pemilu Legislatif, I Made Sariana**

ABSTRACT

Nurul Mutyah Yunus E041181006. The Utilization of Balinese Ethnic Identity in I Made Sariana's Winning in the Legislative Elections in East Luwu. Under the Guidance of Dr. Gustiana A. Kambo, M.Sc. and Drs. H. A. Yakub, M.Sc., Ph.D

Identification of ethnic identity in a heterogeneous area such as East Luwu is a must. In the political context, especially in the legislative elections, the use of ethnic identity is still common. Every ethnic group wants representation in the legislature, this is what makes political actors often take advantage of their ethnic identity to gain public support. It is the same with I Made Sariana, who used his ethnic identity to win the legislative elections in East Luwu.

This study aims to find out why I Made Sariana uses a Balinese ethnic identity in the midst of ethnic heterogeneity in East Luwu and how the influence of the pattern of identity strengthening in I Made Sariana's victory. The type of research used in this research is a descriptive type of qualitative research. Data collection is done by interviewing several informants who are considered to be able to provide appropriate information by using two types of data, namely primary data and secondary data.

The results of this study indicate that I Made Sariana uses Balinese ethnic identity in areas where the majority have the same ethnicity as himself. Although classified as an ethnic minority in East Luwu, the Balinese ethnicity is one of the majority ethnic groups in the area, this is due to the social habits of the Balinese who live in groups so that the number of ethnic Balinese in the area is quite large. The pattern of approach used by I Made Sariana in gaining community support, both Balinese and non-Balinese, was influential enough to lead I Made Sariana to win the legislative elections in East Luwu.

Keywords: Utilization, Ethnic Identity, Bali, Legislative Election, I Made Sariana

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Akademik	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konseptualisasi Etnik dan Identitas Etnik	7
2.2 Konsep Modal Budaya	16
2.3 Pemikiran Tentang Aktor.....	19
2.4 Telaah Pustaka	25
2.5 Kerangka Pemikiran.....	26

2.6 Skema Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Lokasi Penelitian.....	29
3.2 Jenis dan Tipe Penelitian.....	30
3.3 Jenis dan Sumber Penelitian	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.5 Teknik Analisis Data	35
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN.....	37
4.1 Sejarah Singkat Kabupaten Luwu Timur.....	37
4.2 Letak dan Luas Wilayah Kabupaten Luwu Timur.....	44
4.3 Pemerintahan Kabupaten Luwu Timur.....	47
4.4 Keadaan Penduduk Luwu Timur.....	48
4.5 Dinamika Etnik di Luwu Timur.....	50
4.6 Profil I Made Sariana	53
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
5.1 Penggunaan Identitas Etnik Bali Pada Daerah Heterogen	55
5.2 Pengaruh Pola Penguatan Identitas Etnik Bali Dalam Kemenangan I Made Sariana	66
5.2.1 Penggunaan Bahasa Bali dalam Selogan Balehonya	66
5.2.2 Aktif dalam Kegiatan Keagamaan	70
5.2.3 Penggunaan Udeng Bali Tiap Menghadiri Kegiatan.....	76
5.3 Pendekatan dengan Non Etnik Bali	80
5.3.1 Menerapkan Sikap Toleransi	80

5.3.2 Dekat dengan Pemuda.....	85
5.3.3 Mendekati Kelompok Tani	88
BAB VI PENUTUP.....	94
6.1 Kesimpulan.....	94
6.2 Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Luwu Timur.....	46
Gambar 4.2 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Timur.....	46
Gambar 4.3 Data Penduduk Kabupaten Luwu Timur Berdasarkan Etnik di Kabupaten Luwu Timur	49
Gambar 5.1 Penggunaan Udeng Bali I Made Sariana.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perolehan Suara Dapil 3 Pada Pileg 2019	3
Tabel 4.1 Batas Wilayah Kabupaten Luwu Timur	44
Tabel 4.2 Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Timur	47
Table 4.3 Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2020-2021 Menurut Kecamatan di Kabupaten Luwu Timur	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu Negara multicultural di dunia, hal ini dapat dilihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis di Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas.¹ Selain itu, Indonesia memiliki keberagaman budaya, ras, agama, golongan, dan suku bangsa yang telah mengaku dan diakui serta telah mempunyai daerah teritorialnya sendiri. Hal tersebutlah yang membuat Indonesia dikenal sebagai Negara yang multietnik. Sebagai Negara yang menganut sistem demokrasi, masyarakat memiliki kebebasan, baik itu kebebasan untuk memilih dan dipilih, kebebasan berpendapat, dan sebagainya. Pemilu menjadi salah satu bagian dalam pengamalan demokrasi yang digunakan sebagai sarana untuk memilih anggota parlemen dan pimpinan eksekutif di pusat dan daerah. Di dalam pemilu, konstentasi politik baik ditingkat nasional maupun ditingkat yang lokal, peran identitas etnik memiliki andil yang signifikan sebagai basis untuk mencapai kekuasaan. Seringkali seseorang menggunakan etnik sebagai kekuatan politiknya, baik itu dalam pilpres, pilgub, pilkada, maupun pileg. Hal ini bertujuan agar para pemilih dapat memilih calon kandidat bukan berdasarkan hasil kampanye visi misi dari

¹ Gina Lestari, *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara*, Program Studi Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Hal:31

tiap kandidat, melainkan memilih karena adanya kesamaan etnik dengan kandidat yang dipilih. Sama halnya dengan Kabupaten Luwu Timur yang merupakan daerah transmigran yang menjadikan Luwu Timur sebagai daerah yang multikulturalisme.

Luwu Timur seringkali di juluki sebagai Indonesia versi mini dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai macam agama, etnik, suku, dan budaya. Dari data yang ada sejauh ini etnik Jawa dan Bugis merupakan etnik yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Luwu Timur dengan jumlah masing-masing 41% dan 34%, disusul oleh etnik Toraja yang memiliki persentase sebesar 9% , etnik Bali dengan jumlah persentase sebesar 5%, etnik Pamona sebesar 3%, etnik Padoe sebesar 3%, kemudian sisanya 3% yang terbagi untuk tiga etnik yaitu: etnik Sunda, Sasak dan Madura, dan selanjutnya etnik – etnik lain yang jumlah relatif kecil seperti etnik Dayak, etnik Tionghoa dan etnik Batak dengan jumlah sebanyak 2%.²

Luwu Timur merupakan daerah yang multi-etnik, maka dari itu munculnya isu pemanfaatan identitas antar etnik di Luwu Timur sudah menjadi hal yang lumrah, terutama di dalam pemilu legislatif. Dukungan moral dari etnik dapat menjadi penentu pilihan politik seseorang. Hal inilah yang nantinya dapat memunculkan yang namanya politik etnik yang diawali dengan tumbuhnya rasa kesadaran seseorang untuk mengidentifikasi

² Tanti Purwanti. 2016. Skripsi Heterogenitas Etnik Pada Pilkada Luwu Timur 2015. Makassar: Universitas Hasanuddin. Hal 64

dirinya kedalam salah satu kelompok etnik tertentu yang dimana nantinya akan memunculkan solidaritas antar kelompok.

I Made Sariana telah memenangkan pemilu legislatif selama 2 priode, dia merupakan kandidat dari partai Demokrat dapil 3 yaitu kecamatan Mangkutana, Tomoni, Tomoni Timur dan Kalaena. Adapun perolehan suara yang ada di dapil 3 pada pileg 2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Perolehan Suara Dapil 3 pada pileg 2019

No	Nama Kandidat	Asal Partai	Perolehan Suara
1.	Aras Situmorang	Gerindra	2.363
2.	Leonard Bongga	PDIP	2.193
3.	Rully Heryawan	Hanura	2.185
4.	I Made Sariana	Demokrat	1.997
5.	Wahidin Wahid	Golkar	1.784
6.	Tugiat	Nasdem	1.676
7.	Andi Surono	PAN	1.489

Sumber: KPU Luwu Timur

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa I Made Sariana memperoleh suara sebanyak 1.997 suara dan berhasil menduduki satu kursi di legislatif. Suara terbanyak I Made Sariana yaitu di desa Kaertoherjo kecamatan Tomoni Timur. I Made Sariana dikenal sebagai anggota dewan yang ramah kepada masyarakat, kinerjanya selama 1 priode kemarin dinilai cukup baik, dia banyak membuat perubahan serta selalu membantu masyarakat yang

memiliki kesulitan dalam berbagai hal. Dia juga dekat dengan para kelompok tani serta kerap terjun langsung dalam memonitoring kegiatan para kelompok tani. I Made Sariana merupakan salah satu anggota Legislatif yang sangat menjunjung tinggi toleransi. Selain itu, I Made Sariana sangat juga tidak membedakan etnik dalam memberikan bantuan dan simpatinya, baik itu sesama etniknya, maupun diluar dari etniknya.

I Made Sariana telah lama menjadi pimpinan umat Hindu. Dia aktif dalam menghadiri acara-acara keagamaan, memberikan sosialisasi kepada masyarakat, serta meminta doa dan dukungan dengan para umat yang datang beribadah di pura. I Made Sariana juga mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat etnik Bali yang ada di sana, hal tersebut dapat dilihat dari majunya I Made Sariana untuk mencalonkan ke Legislatif dikarenakan dorongan dari para tokoh-tokoh besar umat Hindu sebagai perwakilan dari mereka.

I Made Sariana juga menyematkan identitas etniknya setiap berkampanye, hal tersebut dapat dilihat dari ikat kepala atau yang dikenal dengan udeng Bali yang dia gunakan setiap berkampanye dan menghadiri acara-acara penting yang merupakan ciri khas dari orang Bali. Selain itu, I Made Sariana juga menggunakan bahasa Bali dalam baleho kampanyenya dimana baleho tersebut bertuliskan "Pilih Nyaman Irage Ane Sube Mebukti Bukan Janji" yang berarti pilihlah saudara kita yang sudah terbukti bukan janji.

Disini penulis berpendapat bahwa dalam kemenangannya tersebut I Made Sariana kerap memanfaatkan identitas etnik di dalam mencari dukungan masyarakat, khususnya masyarakat etnik Bali yang ada disana. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **Pemanfaatan Identitas Etnik Bali Pada Pemenangan I Made Sariana dalam Pemilu Legislatif di Luwu Timur**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah tersusun, penulis ingin membahas rumusan masalah, yaitu:

1. Mengapa I Made Sariana menggunakan identitas etnik Bali di tengah heterogen etnik di Luwu Timur?
2. Bagaimana pengaruh pola penguatan identitas etnik Bali pada kemenangan I Made Sariana ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan dan menggambarkan mengapa I Made Sariana menggunakan identitas etnik Bali di tangan heterogen etnik di Luwu Timur.
2. Menjelaskan dan menggambarkan bagaimana pengaruh pola penguatan identitas etnik Bali pada kemenangan I Made Sariana.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang telah dilaksanakan ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademik

1. Menambah wawasan pengetahuan politik serta dijadikan bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut terkait pemanfaatan identitas etnik, baik di tingkat daerah, provinsi, maupun nasional.
2. Menjawab fenomena sosial-politik yang ada khususnya dalam perpolitikan lokal dan memperkaya kajian ilmu politik untuk perkembangan keilmuan, khususnya masalah etnisitas.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Jurusan : Sebagai kajian Ilmu pengetahuan khususnya ilmu politik yang berkaitan dengan pemanfaatan identitas etnik.
2. Bagi Aktor Politik : Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi para aktor politik yang akan maju khususnya dalam pemilu legislatif, terutama yang berkaitan dengan politik identitas.
3. Bagi Peneliti : Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang beberapa konsep, pendekatan, dan teori yang mendukung jalannya penelitian. Konsep, pendekatan, dan teori digunakan sebagai alat analisis pada penelitian ini. Pada bab ini juga dibahas mengenai kerangka pikir serta skema pikir penelitian, aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

2.1. Konseptualisasi Etnik dan Identitas Etnik

Secara etimologis, kata etnis (*ethnic*) berasal dari Bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang. *Ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain-lain yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat. Istilah etnis mengacu pada suatu kelompok yang sangat fanatik dengan ideologi kelompoknya dan tidak mau tahu dengan ideologi kelompok lain.³

Etnisitas sebagai satu karakter yang banyak ditentukan oleh karakteristik tubuh relevan untuk dianalisis ketika menampilkan diri dalam aksi-aksi politiknya. Etnik atau *ethnos* dalam bahasa Yunani pada suatu pengertian dan identik dengan dasar geografis dalam suatu batas-batas

³Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta, 2003, Lkis) hal 8-9

wilayah dengan sistem politik tertentu (Joseph R. Rudolf). Kata etnis menjadi predikat terhadap identitas seseorang atau kelompok atau individu-individu yang menyatukan diri dalam kolektivitas (Rex, 1994:8). Karakteristik melekat pada suatu kelompok etnis adalah tumbuhnya “perasaan dalam suatu komunitas” (sense of community) diantara para anggotanya sehingga terselengaralah rasa kekerabatan. Dalam identifikasi kelompok etnis, terdapat dua pandangan pengertian: 1) sebagai sebuah unit objektif yang dapat diartikan oleh perbedaan sifat budaya seseorang; atau 2) hanya sekedar produk pemikiran seseorang yang kemudian menyatakannya sebagai suatu kelompok etnis tertentu (Nangen, 1994:13).⁴

Koentjaraningrat sendiri memaksudkan etnik sebagai kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri. Kelompok etnik seringkali diartikan pula sebagai sekelompok orang, baik karena alasan rasial maupun sejarah atau hubungan antara keduanya, yang memiliki kebudayaan yang sama sehingga membedakannya dengan kelompok lain.⁵ Pendapat lain tentang etnis dikemukakan oleh Fredrick Barth dan Zatrof yang mengatakan bahwa etnis adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-

⁴ Ubed Abdillah S, *Politik Identitas Etnis (Magelang, 2002, Yayasan Indonesiatara)* hal15

⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta, 2009, Lkis) hal 8-9

usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budayanya.

Kajian tentang etnik sebagai sekelompok manusia yang mempunyai kebudayaan sama, berkembang dari ranah biologis menuju ranah kebudayaan dan akhirnya bermuara pada ranah politik. Kajian aspek sosio-politik tentang etnik ini pula yang belakangan disebut studi etnisitas.

Secara substantif, kajian terhadap masalah etnisitas memang memberikan perhatian lebih besar terhadap bentuk interaksi konflik dan dalam konteks perkotaan. Begitu besar perhatian yang diberikan pada potensi konflik antaretnik di perkotaan, seakan-akan hanya interaksi yang bersifat konflik sosial yang terjadi, dan hanya berlangsung dipertanian.⁶

Abdillah mengemukakan tiga pendekatan dalam melihat etnisitas, yakni:

1. Pendekatan *Primordialisme*, melihat fenomena etnik dalam ranah sosiobiologis yang berarti bahwa kelompok-kelompok sosial dikarakteristikan oleh gambaran seperti ciri-ciri fisik, kewilayahan, agama, bahasa dan organisasi sosial yang disadari sebagai objek given dan tidak bisa dibantah.
2. Pendekatan *Konstruktivis* yang dikembangkan *Frederik Barth* melihat identitas etnik sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks: batasan-

⁶Dr. Achmad Habib, MA. *Konflik antaretnik di pedesaan, (Yogyakarta :2009, PT Lkis Pelangi Aksara)Hal. 20*

batasan simbolik terus menerus membangun dan dibangun oleh mitologi sejarah dan pengalaman masa lampau.

3. Pendekatan *Instrumentalisme*, menekankan pada proses manipulasi dan mobilisasi politik tatkala kelompok-kelompok sosial tersebut tersusun atas dasar atribut-atribut awal etnisitas, seperti kebangsaan, agama, ras dan bahasa.⁷

Etnisitas menurut defenisi, tidak dapat diubah untuk seorang individu (sejak ditemukan berdasarkan garis keturunan), dan melewatinya dapat menjadi sulit. Karena etnisitas lebih disukai menjadi basis dari koalisi dalam distribusi politik sebab relatif mudah untuk mengeluarkan yang kalah dari koalisi kemenangan.⁸

Seperti yang diungkapkan oleh Muhtar Haboddin yang mengatakan bahwa: "Politik etnisitas digunakan untuk mempersoalkan antara kami" dan mereka, saya dan kamu sampai pada bentuknya yang ekstrim jawa dan luar jawa atau islam dan kristen. Dikotomi oposisional semacam ini sengaja dibangun oleh elit politik lokal untuk menghantam musuh ataupun rival politiknya yang notabene kaum pendatang".⁹

⁷Awaluddin Yusuf. *Media, Kematian dan Identitas Budaya Minoritas :Representasi Etnik Tionghoa dalam iklan dukacita*. (Yogyakarta:,2005,Ull press) hal. 23-24

⁸James D. Fearon,*Ethnic Mobilization and Ethnic Violence, Departement of political science Stanford University (Possibly forthcoming in the Oxford Handbook of political economy)*, August 11, 2004. hal. 9 dalam skripsi Adeh Fitri Ashar yang berjudul Etnisitas dalam Pilkada Kolaka Utara 2012 hal. 16-17

⁹Muhtar Haboddin, *Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal*, (Malang: Jurnal Studi Pemerintahan Universitas Barawijaya, 2007), hal. 111.

Etnisitas dalam kajian politik mempunyai keuntungan dalam berpolitik di mana Indonesia sangat terkenal akan keberagaman etnik, agama dan bahasa yang dimiliki serta tersebar diberbagai pulau atau provinsi yang terletak di seluruh Indonesia. Suatu kelompok masyarakat akan mudah membentuk suatu kelompok dalam satu wilayah yang sama untuk memperjuangkan hak mereka. Kelompok masyarakat yang berkumpul berdasarkan kesamaan etnik dalam memperjuangkan hak suara dalam berpolitik itu sah saja sehingga ada yang dinamakan etnisitas dalam berpolitik untuk identitas yang sama dalam satu kelompok dan mempengaruhi kelompok lain dalam hal kebijakan.

Donald Horowitz merujuk kepada konsep etnisitas sebagai istilah yang memiliki pengertian luas yang “mencakup berbagai kelompok yang dibedakan berdasarkan warna kulit, bahasa, dan agama; yang meliputi “suku”, “ras”, “nasionalitas”, dan “kasta”. Banyak kepustakaan yang lebih mutakhir juga menggunakan istilah etnisitas dengan cara yang mirip sebagai istilah yang meliputi banyak penanda identitas yang lain. Etnisitas adalah tipe identitas sosial berbasis kelompok, seperti identitas berbasis kelompok lainnya (seperti kelas dan klan).¹⁰

Etnisitas seringkali didefenisikan sebagai perasaan (senses) terhadap identitas etnis yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam kelompok secara subjektif dan simbolik untuk menghasilkan kohesi internal

¹⁰Ishiyama & Marijke Breuning. Ethnic party identity and democratic development in post-communist politics hal. 362

dan diferensiasi dengan kelompok-kelompok lainnya. Perdebatan kontemporer tentang etnisitas pada umumnya mengarah pada dua faktor. Pertama, proses terbentuknya etnisitas. Etnisitas dalam hal ini terbentuk karena adanya konstruksi sosial (*sosial construction*) dari kondisi sejarah masing-masing. Kedua, kegunaan atau keuntungan dari etnisitas dalam berbagai latar belakang. Proses terbentuknya etnisitas dalam hal ini terkait dengan imajinasi kebersamaan (*imaginary asosation*), kesamaan daerah dan kesamaan keyakinan dan nilai-nilai yang membedakan suatu kelompok tertentu dengan lainnya.¹¹

Identitas dan etnisitas merupakan hasil konstruksi (proses) sosial yang lazim disebut askripsi (*ascription*). Askripsi, proses penandaan sekelompok orang/masyarakat tertentu dengan sembarang: apa pun tandanya (sebagai ciri khas, labelling kelompok tertentu), umumnya berlangsung hingga berabad-abad lamanya. Dalam proses itu terjadi interaksi orang dari aneka latar belakang di berbagai bidang kehidupan. Artinya, proses askripsi tidak akan berlangsung/terjadi justru ketika orang-orang benar-benar menyendiri, tidak berinteraksi. Itulah sebabnya, dalam banyak hal, seseorang sering tidak diperlakukan sebagai pribadi yang mandiri, tetapi diperlakukan sebagai anggota atau wakil kelompok atau masyarakat tertentu dengan askripsi tertentu pula.

¹¹Lingkaran Survei Indonesia, Faktor Etnis Dalam Pilkada, Edisi 09 – Januari 2008 Hal 27

Senada dengan pendapat itu, Phinney dan Alipora (1990) pun menulis bahwa identitas etnik adalah sebuah konstruksi yang kompleks yang mengandung sebuah komitmen dan rasa kepemilikan (sense of belonging) pada kelompok etnik, evaluasi positif pada kelompok, berminat di dalam dan berpengetahuan tentang kelompok, dan turut serta terlibat dalam aktivitas sosial kelompok. Identitas itu berkaitan dengan masa lalu dan aspirasi masa depan yang berhubungan dengan etnisitas. Jadi, identitas etnik akan membuat seseorang memiliki harapan akan masa depan yang berkait dengan etnisnya.¹²

Identitas entik di negeri ini adalah kenyataan, dan pada pentas demokrasi dibutuhkan, selama dalam rangka menciptakan kepemimpinan bermoral. Itu harus, karena dalam sejarah konflik perebutan posisi, demokrasi hanya dapat dipahami pada dua persepsi. Sebagai kekuasaan dimana warga negara dapat melakukan self-government dan self regulation atau, alat bantu pengambilan keputusan, yaitu warga melegitimasi suatu keputusan yang diambil perwakilan dan memberi kekuasaan kepada keputusan tersebut dari waktu ke waktu (Models of democracy).

Identitas etnik dapat digambarkan sebagai suatu cara dimana seseorang lantaran asal etnik mereka secara psikologis ditempatkan dalam hubungannya dengan satu atau lebih sistem sosial dan dimana mereka merasa orang lain menempatkan mereka dalam hubungannya dengan sistem itu.

¹² Ibid hal. 30-32

Aspek-aspek eksternal dari identitas etnik berdasarkan perilaku yang tampak antara sosial dan budaya seperti: (1) berbicara dengan menggunakan bahasa etnik, mempraktekkan tradisi etnik, (2) keikutsertaan dalam jaringan pribadi etnik seperti keluarga dan persahabatan, (3) keikutsertaan dalam organisasi kelembagaan etnik seperti gereja, sekolah, perusahaan, media, (4) keikutsertaan dalam asosiasi relawan etnik seperti kelompok-kelompok masyarakat, organisasi pemuda, (5) keikutsertaan dalam fungsi yang disponsori oleh organisasi etnik seperti tamasya, konser, kuliah publik, menari.

Aspek-aspek internal dari identitas etnik berdasarkan pada image, gagasan, sikap dan perasaan yang berhubungan dengan perilaku eksternal. Ada tiga aspek internal dari identitas etnik:

1. Dimensi kognitif meliputi image diri dan image dari suatu kelompok, mungkin gambaran dari diri atau kelompok dan merasa gambaran dari orang lain atau kelompok lain. Itu juga meliputi pengetahuan dari warisan kelompok seseorang dan sejarah masa lampau, pengetahuan ini tidak harus luas dan objektif melainkan fokus pada peristiwa atau aspek terpilih atau sejarah pribadi yang menjadi simbol pengalaman kelompok yang sudah diwariskan, pada akhirnya dimensi kognitif meliputi pengetahuan dari nilai-nilai suatu kelompok, ketika pengetahuan adalah bagian dari warisan kelompok.
2. Dimensi moral dari identitas melibatkan perasaan dari kewajiban kelompok. Secara umum perasaan dari kewajiban kelompok

berhubungan dengan arti pentingnya seseorang atas kelompoknya dan implikasi kelompok terhadap perilaku seseorang. Secara rinci termasuk perasaan dan kewajiban yang penting untuk mengajar anak-anak bahasa etnik, atau menikah dengan kelompok, atau menolong anggota kelompok untuk menemukan pekerjaan. Perasaan dari kewajiban meliputi komitmen seseorang dari kelompoknya dan untuk solidaritas kelompoknya yang terjadi, mereka dapat dikatakan membuat dimensi pusat dari identitas subjektif.

3. Dimensi afektif atau dimensi identitas mengacu pada perasaan pemasangan kedalam kelompok. Perasaan seperti itu dapat dibedakan menjadi dua tipe: (1) Perasaan aman dengan simpati dan pilihan asosiasi kedalam satu anggota kelompoknya yang berlawanan dengan keanggotaan kelompok lain, (2) Perasaan aman dengan dan kenyamanan dengan pola budaya dari kelompoknya yang berlawanan dengan pola budaya dari masyarakat dan kelompok lain.¹³

Identitas etnis adalah subperangkat dari kategori-kategori identitas, dimana elektabilitas keanggotaannya ditentukan oleh atribut-atribut yang dikaitkan dengan, atau diyakini berkaitan dengan, garis keturunan. Sedangkan Kanchan Chandra mengemukakan identitas etnik adalah kategori sosial dimana eligibilitas bagi keanggotaan di tentukan oleh atribut-atribut ini meliputi baik ciri-ciri objektif maupun keyakinan subjektif yakni: diperoleh secara genetik, atau melalui pewarisan budaya dan sejarah, atau

¹³ Mochd. Saad. 2009. *Relasi Etnik dan Masalah Integritas*. JIP. Vol XIII. Hal 197

diperoleh dan disandang sepanjang hayat sebagai penanda suatu warisan. Selanjutnya, termasuk pula atribut-atribut yang diyakini terkait dengan keturunan, yang berarti atribut-atribut yang terkait dengan mitos-mitos dan diasosiasikan dengan keturunan, apakah asosiasi itu benar-benar ada atau tidak dalam kenyataan. ¹⁴

Identitas etnis terdapat pada diri semua orang, sadar ataupun tidak disadari. Dalam hal ini identitas yang dimaksudkan sama dalam hal budaya, bahasa, agama atau perilaku sehingga membentuk rasa nyaman untuk bersama dan bergabung dalam suatu identitas yang sama agar lebih mudah tercipta kesamaan dengan kelompok tersebut. Dalam suatu kelompok identitas etnik akan tercipta solidaritas dan rasa empati pada anggota kelompok lain untuk saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah baik secara individu atau kelompok, sehingga tercipta rasa kekerabatan yang dekat dan erat. Kemudian dalam ranah politik, perilaku pemilih yang mempunyai kesamaan identitas akan memilih seorang kandidat dalam Pilkada yang mempunyai identitas dan latar belakang yang sama dengan kandidat calon.

2.2. Modal Budaya

Menurut Bourdieu, modal budaya dibagi menjadi tiga macam atau jenis, yaitu modal budaya yang embodied (modal budaya yang terinternalisasi), objectified (modal yang diwujudkan dalam benda), dan

¹⁴ John T. Ishiyama dan Marijke Breuning, ed., *Ilmu Politik dalam Paradigma Abad Kedua Puluh Satu*. Penerjemah Ahmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013. Hal 362

modal yang institutionalized (modal budaya yang di institusionalisasi). Ada juga mengatakan bahwa modal budaya bisa diklasifikasikan kedalam tiga bagian yaitu embodied disposition atau warisan yang sudah menyatu, cultural good (benda-benda budaya), dan education qualifications (kualifikasi pendidikan). Pembagiannya didasarkan pada pengelompokan budaya sebagai benda atau sesuatu yang menyatu dengan manusianya. Modal budaya yang berupa benda dibedakan dengan dasar apakah berupa benda yang berkaitan dengan budaya dan hasil budaya atau benda berupa bukti suatu kemampuan atau keterampilan tertentu.

Kajian tentang modal budaya dapat dipahami dari beberapa konsep pokok yakni tentang habitus. Habitus adalah "struktur-struktur tau kognitif" melalui mana orang berurusan dengan dunia sosial. Orang dikarunia dengan serangkaian skema yang dinternalisasikan melalui mereka merasakan, mengerti, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema-skema demikianlah orang menghasilkan praktik-praktik mereka maupun merasakan dan mengevaluasinya. Secara dialektis, habits adalah produk internalisasi struktur-struktur dunia sosial. Habits adalah produk sejarah, sesuai dengan skema praktik individu dan kolektif, dan karenanya sejarah, sesuai dengan skema-skema oleh sejarah.

Modal budaya adalah berbentuk simbolik tidak seperti modal ekonomi yang berbentuk material. Oleh itu ilmu pengetahuan adalah modal budaya, Modal budaya mempunyai tiga subjenis yaitu "*embodied*", "*objectified*" and "*institutionalized*". Modal budaya "*embodied*" dibagikan

kepada secara sadar diperolehi dan secara pasif diwarisi sifat-sifat diri sendiri. Modal budaya tidak berpindah serta-merta seperti hadiah atau wasiat, sebaliknya, dia diperolehi dari masa ke masa. Sebagai contoh ialah modal bahasa. Modal bahasa sebagai satu penguasaan dan kaitan dengan bahasa. Modal bahasa dianggap sebagai satu bentuk modal budaya 'embodied' karena kemahiran berkomunikasi diperoleh seseorang karena melakukan proses interaksi sosial dengan masyarakat dimana seseorang menjalani proses kehidupannya.

Modal budaya "*objectified*" terdiri atas pada benda-benda fisik yang dimiliki, sebagai contohnya peralatan saintifik atau karya-karya seni. Barang-barang budaya ini boleh dipindahkan secara keuntungan ekonomi, misalnya dengan membeli atau menjual dengan dengan tujuan keuntungan sesuai dengan kesanggupan orang lain untuk membayarnya dan bagi maksud "simbolik". Contohnya, seseorang itu dikatakan boleh memiliki modal budaya "*objectified*" dengan memiliki lukisan manakala seseorang itu boleh menggunakan lukisan hanya jika seseorang itu mempunyai asas yang betul tentang konsep modal budaya sebelumnya.

Modal budaya "*institutionalized*" terkait dengan instusi yang memberikan modal budaya pada seseorang di dalam bentuk bentuk kelayakan akademik. Konsep ini memainkan peranan yang penting dalam kehidupan Masyarakat modern, karena dengan modal budaya seseorang dapat dinilai kedudukannya secara kualitatif dan kuantitatif. Hal in yang mendasari bahwa sekolah atau lembaga pendidikan mempunyai peran

yang strategis untuk membangun dan mengembangkan modal budaya. Dalam konteks inilah, analisis kerja Bourdieu menjadi landasan pokok dalam memahami tentang peran latar belakang sosial siswa akan menentukan keberhasilan dalam meraih kesuksesan dalam belajar, artinya siswa yang memiliki latar belakang sosial tertentu mempunyai pengaruh dalam sukses studi.¹⁵

2.3. Pemikiran Tentang Aktor

Aktor yang dimaksud disini bukanlah aktor dalam konteks besar seperti yang dikemukakan oleh Linz dan Stephan, yang diantaranya *the state, political society, economic society, dan civil society*, akan tetapi aktor yang dimaksud disini adalah individu yang berada dalam sebuah organisasi politik. Aktor berasal dari kata kerja bahasa Latin *agere*, yang berarti "berbuat, melakukan" orang yang menumbuhkan, orang yang meletakkan dasar, perintis, pencipta, pengarang. *Auctor* merupakan asal-usul untuk kata Inggris *author* yang kita kenal dalam arti "pengarang" atau "penulis". Aktor mempunyai arti lebih luas; pembuat atau pelaku Aktor politik berarti pelaku yang mempunyai kekuasaan dalam sistem politik. Berbicara mengenai politik tidak terlepas dari para Aktor. Aktor didefinisikan sebagai mereka yang berhubungan dengan, atau memiliki, posisi penting. Aktor politik adalah manusia terpilih (*the chosen people*). Mereka adalah pribadi

¹⁵ Siti Murfiah Gianto, *Kekerasan Simbolik di Madrasa*. Myriah Publisher hal 50-57

unggul yang mempunyai hati nurani, kecerdasan, dan kedewasaan yang akan membimbing warga negaranya menjadi lebih maju dan mandiri.

Aktor berkaitan dengan seberapa kekuasaan seseorang berpengaruh pada pembuatan kebijakan pemerintah. Disini peran aktor adalah bagaimana mempengaruhi proses pembuatan kebijakan agar kebijakan tersebut berpihak pada kepentingan aktor dan bukan kepentingan publik.

Setiap masyarakat diperintah oleh sekelompok kecil orang yang mempunyai kualitas-kualitas yang diperlukan bagi kehadiran mereka pada kekuasaan sosial dan politik yang penuh. Mereka yang bisa menjangkau pusat kekuasaan adalah selalu merupakan yang terbaik. Mereka yang dikenal sebagai aktor. Aktor merupakan orang-orang yang berhasil, yang mampu menduduki jabatan tinggi dan dalam lapisan masyarakat.

Suatu keputusan akan dapat menyatakan alasan-alasan mengapa orang mengambil sikap tertentu dalam momen waktu tertentu dan jika kita dapat menunjukkan bahwa kombinasi dari tindakan dan reaksi telah menimbulkan keputusan itu. Sesungguhnya merupakan suatu persyaratan yang berlebih-lebihan dan kita harus puas dengan perkiraan yang secara relatif lemah untuk suatu eksplanasi yang lengkap. Mulai dengan itu kita harus dapat mengidentifikasi aktor-aktor.

Teori aktor disini merupakan buah atau turunan dari pendekatan perilaku (behavioral approach) dalam menganalisis masalah politik. Asumsi

awal adalah bahwa tidak ada gunanya membahas lembaga-lembaga formal, karena pembahasan seperti itu tidak banyak memberi informasi mengenai proses politik yang sebenarnya. Sebaliknya, akan lebih bermanfaat untuk mempelajari perilaku manusia karena merupakan gejala yang benar-benar dapat diamati. Pembahasan mengenai perilaku aktor bisa saja terbatas pada perorangan, tetapi dapat juga mencakup kesatuan yang lebih benar seperti organisasi kemasyarakatan, kelompok elite, gerakan nasional atau suatu masyarakat politik (*polity*).¹⁶

Mempertimbangkannya dengan nama-nama orang yang dihubungkan, ikatan keluarga, suku, atau agama misalnya keanggotaan komite-komite yang ditentukan oleh peraturan-peraturan. Membatasi seluruh bidang para aktor, peminta-peminat perilaku politik diwajibkan untuk memperhitungkan faktor-faktor ini lebih sering secara tepat merupakan struktur, lembaga-lembaga, prosedur-prosedur dan kelompok sosial yang membentuk dan mengorganisasikan hubungan-hubungan yang paling luas dalam masyarakat.

Membahas siapakah aktor itu tentu tidak cukup, harus pula mengatakan mengapa berbagai faktor sampai pada keputusan tertentu. Hal ini terdapat pula "*a psychological assumption*" (suatu asumsi psikologi) yaitu bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh aktor biasanya mempunyai pengaruh terhadap tindakan-tindakan orang lain, untuk mengatakan bahwa

¹⁶ Mariam Budiardjo. "Dasar-Dasar Ilmu Politik (Edisi Revisi), Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 2008. Hlm 74

aktor-aktor ikut serta melakukan peranan dalam pemenuhan keputusan-keputusan maka hal tersebut merupakan untuk menyatakan kebutuhan akan hubungan-hubungan antar perseorangan. Tidak seorang pun yang menyangkal adanya asumsi psikologis ini sekalipun kelompok Marxist, mereka tidak dapat meninggalkan peluang bagi tindakan-tindakan individu.

Masyarakat terdiri dari 2 kelas: (1) lapisan atas, yaitu aktor yang terbagi ke dalam aktor yang memerintah dan aktor yang tidak memerintah (non-governing elite). (2) lapisan yang lebih rendah, yaitu non aktor Pareto sendiri lebih memusatkan perhatiannya pada aktor yang memerintah. Salah satu aspek yang dikaji dalam sistem politik atau kehidupan bernegara adalah masyarakat. Masyarakat dibagi atas dua kelas yaitu (1) Kelas Masyarakat aktor dan (2) Kelas Masyarakat Non aktor atau masyarakat pada umumnya. Kelas Masyarakat aktor dibedakan atas aktor yang berkuasa dan aktor yang tidak berkuasa.

Menurut Laswell: aktor mencakup individu pemegang kekuasaan dalam suatu bangunan politik. Aktor mencapai kedudukan dominan dalam sistem politik dan kehidupan masyarakat. Mereka memiliki kekuasaan, kekayaan dan kehormatan.¹⁷

Menurut Henri Comte Dasar fundamental dari pendekatan aktor adalah masyarakat dianggap sebagai suatu piramida dimana yang duduk dipuncaknya disebut aktor: Kelompok aktor adalah suatu fenomena yang

¹⁷ SP.Parma.2007.Teori Politik Modern.Raja Grafindo Persada: Jakarta. Hal 200.

abadi akan selalu lahir dan tidak mungkin tidak ada dalam suatu masyarakat.¹⁸

Menurut Gaetano Mosca, aktor merupakan kelompok kecil dan warga negara yang berkuasa dalam sistem politik. Penguasa ini memiliki kewenangan yang luas untuk mendinamiskan struktur dan fungsi sebuah sistem politik, Secara operasional para aktor atau penguasa mendominasi segi kehidupan dalam sistem politik. Penentuan kebijakan ditentukan oleh kelompok aktor politik.

Dalam mengidentifikasi siapa yang termasuk dalam kategory aktor politik, maka terdapat tiga metode yakni:¹⁹

1. Metode Posisi, aktor politik adalah mereka yang menduduki posisi atau jabatan strategis dalam sistem politik, Jabatan strategis yaitu dapat membuat keputusan dan kebijakan dan dinyatakan atas nama Negara aktor ini jumlahnya ratusan mencakup para pemegang jabatan tinggi dalam pemerintahan, parpol, kelompok kepentingan. Para elit politik, ini setiap hari membuat keputusan penting untuk melayani berjuta-juta rakyat.
2. Metode Reputasi, aktor politik ditentukan berdasarkan reputasi dan kemampuan dalam memproses berbagai permasalahan dan kemudian

¹⁸ Sonny.yuliar.2009.Perspektif Teori Jaringan Aktor.ITB Bandung

¹⁹ Ritzer, George&Douglas J.Goodman.2005. Teori Sosiologi Modern. Penyadur Alimandan Jakarta: Kencana.

dirumuskan menjadi keputusan politik yang berdampak pada kehidupan masyarakat.

3. Metode Pangaruh/Kaputusan, aktor politik adalah orang-orang yang mempunyai pengaruh pada berbagai tingkatan kekuasaan, Orang ini memiliki kemampuan dalam mengendalikan masyarakat sesuai kemampuan pengaruh yang dimiliki, sehingga masyarakat secara spontan mentaati para elit politik: Oleh karena itu orang yang berpengaruh dalam masyarakat dapat dikategorikan sebagai elite politik.

Ketiga metode penentuan aktor tersebut diakui dan dianut oleh berbagai Negara. Namun ada negara yang dominan menggunakan metode posisi atau metode reputasi. Disamping itu ada juga Negara yang mengkombinasikan ketiga metode tersebut untuk memperoleh hasil yang sesuai dalam mengkategorikan mereka yang tergolong sebagai elite politik.

Karakteristik yang membedakan aktor adalah "kecakapan untuk memimpin dan menjalankan kontrol politik", sekali kelas yang memerintah tersebut kehilangan kecakapannya dan orang-orang di luar kelas tersebut menunjukkan kecakapan yang lebih baik, maka terdapat segala kemungkinan bahwa kelas yang berkuasa akan dijatuhkan dan digantikan oleh kelas penguasa yang baru.

2.4. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa penelitian di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang dilakukan oleh Ganang Priyatna dengan judul “Politik Identitas Pada Pemilihan Kepala Desa Banyurip, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara”. Dalam skripsi ini di jelaskan mengenai bagaimana politik identitas bersaing dalam pemilihan kepala desa di kecamatan Bone-bone, Kabupaten Luwu Utara dimana melibatkan antara dua etnik yang bersaing yaitu etnik lokal dan etnik Jawa sebagai Etnik pendatang. Terdapat kesamaan antara skripsi ini dengan penelitian saya karena dalam penelitian ini kami sama-sama membahas mengenai bagaimana persaingan politik identitas antar etnik. Yang menjadi pembedanya ialah pada skripsi ini membahas mengenai politik identitas antar etnik pada pemilihan kepala desa, sedangkan saya membahas mengenai persaingan politik identitas antar etnik dalam rana pemilu legislatif.

Skripsi selanjutnya yang berjudul Heterogenitas Etnik dalam Pilkada Luwu Timur 2015, Oleh Tanti Purwanti. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai bagaimana Luwu Timur sebagai daerah Transmigran menjadi Daerah yang multietnik dalam melaksanakan pilkada. Heterogenitas etnik di Luwu Timur menarik untuk di bahas karena hubungan antara etnis begitu terpolarisasi atau mencair, jadi setiap terjadi atau dilaksanakannya proses politik selalu di kaitkan dengan persoalan etnisitas sebagai isu untuk dijadikan strategi

dalam menjatuhkan lawan. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan saya ambil, karena sama-sama membahas mengenai politik identitas antar etnis di Luwu Timur, hanya saja skripsi ini membahas persaingan keseluruhan etnis sedangkan penelitian saya terfokus pada politik identitas salah satu etnik yang minoritas yaitu etnik Bali.

Yang terakhir ialah skripsi yang berjudul Pilkada dan Politik Multikulturalisme di Luwu Timur, oleh Fitri Hafsari Zainuddin. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai bagaimana Luwu Timur sebagai daerah yang multikulturalisme dalam menentukan pilihan politiknya terutama pada pilkada Luwu Timur 2015 dalam kemenangan Thoriq Husler sebagai Bupati di Luwu Timur. Skripsi hampir sama dengan skripsi yang ada di atas, dalam skripsi ini menjelaskan mengenai politik identitas etnis pada pilkada Luwu Timur, sedangkan pada penelitian saya lebih terfokus pada Pemilu Legislatif di Luwu Timur

2.5. Kerangka Pemikiran

Luwu Timur merupakan daerah yang multietnik, maka dari itu munculnya isu pemanfaatan identitas antar etnik di Luwu Timur sudah menjadi hal yang lumrah, terutama di dalam pemilu legislatif. Sama halnya dengan I Made Sariana yang kerap menggunakan identitas etniknyanya yaitu etnik Bali untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Penggunaan identitas etnik tersebut sebagai bentuk penguatan identitas etnik Bali untuk maju di pemilu legislatif sehingga masyarakat etnik Bali mendukung dengan

alasan adanya kesamaan etnik dengan I Made Sariana dan menggagap I Made Sariana sebagai perwakilan dari mereka.

Etnik Bali yang dimiliki tersebut dapat menjadi modal bagi I Made Sariana untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat khususnya etnik Bali. I Made Sariana memanfaatkan modal budaya tersebut dalam meraih kemenangannya, bahasa Bali yang digunakan I Made Sariana dalam selogan baliho tersebut sebagai bentuk modal embodied yang dia peroleh dari masa ke masa, penggunaan udeng Bali tiap menghadiri acara sebagai bentuk modal objectified yang digunakan sebagai ciri khas yang membedakannya dengan aktor politik lainnya, serta kedekatannya dengan masyarakat dan pengalaman yang dimilikinya sebagai pimpinan umat sebagai bentuk modal institutionalized yang dimiliki untuk meraih dukungan dari masyarakat. Sehingga dengan memanfaatkan modal budaya tersebut, masyarakat merasa adanya kesamaan identitas dan budaya antara mereka yang membuat masyarakat etnik Bali yang ada di daerah tersebut menjatuhkan pilihannya kepada I Made Sariana.

Berbicara mengenai politik tidak terlepas dari bagaimana aktor politik berperan di dalamnya. Dengan terjunnya I Made Sariana ke ranah politik dan mampu mempengaruhi masyarakat untuk dapat memilihnya terkhususnya etnik Bali, maka menurut penulis perlu untuk menggunakan teori aktor dalam menganalisis masalah yang ada tersebut.

2.6. Skema Pikir

